

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkategorisasian yang diterima individu sejak dilahirkan ke dunia adalah jenis kelamin. Jenis kelamin adalah istilah biologis yang ditentukan berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan hal mendasar yang akan mempengaruhi perkembangan individu seumur hidup. Sejak individu dilahirkan, orang tua atau orang dewasa di sekitar individu sudah mulai membedakan perlakuan dan pemberian atribut berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki. Pemberian atribut berdasarkan jenis kelamin individu sejak bayi menunjukkan bahwa orang tua sejak dini mengharapkan individu akan berkembang dan bertumbuh sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki.

Orang tua membedakan perlakuan dan pemberian atribut pada anak perempuan dan laki-laki dalam pemberian nama, pakaian, dan permainan. Jenis permainan yang diberikan pada anak perempuan cenderung berupa boneka, rumah-rumahan, dan jenis permainan lain yang tidak memerlukan banyak kekuatan fisik. Anak laki-laki cenderung diberi mainan berupa mobil-mobilan, pistol-pistol, dan permainan yang banyak menggunakan kekuatan fisik. Begitu pula dalam pemilihan pakaian, orang tua cenderung memberikan rok kepada anak perempuan dan celana pada anak laki-laki. Seiring dengan pertumbuhan individu, orang tua akan mulai menanamkan nilai-nilai mengenai perilaku dan peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Orang tua merupakan komponen yang penting dalam perkembangan identitas peran jenis kelamin, di samping budaya, lingkungan sekolah, teman sebaya, media, dan anggota keluarga lainnya (Santrock, 2001). Sejak kecil individu diperlakukan berbeda untuk menjamin individu dapat menjalankan tugas peran sosial pada masa dewasa sebagai seorang laki-laki dewasa atau perempuan dewasa. Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat mendorong individu untuk mempersepsikan diri pada model peran jenis kelamin yang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki (Hurlock, 1978). Lingkungan mendorong individu untuk memilih mengidentifikasi diri sebagai perempuan atau laki-laki.

Perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki yang diterima individu sejak kecil akan terekam dalam memori individu. Memori merupakan salah satu komponen yang membentuk pengalaman dalam diri individu. Pengalaman individu akan mempengaruhi cara individu merespon setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Kemampuan individu untuk merasakan dan menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungan disebut persepsi (Milton, 1981). Masing-masing individu memiliki kemampuan untuk mempersepsikan setiap stimulus dari lingkungan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pengalaman dan informasi yang dimiliki.

Individu mulai mencari jati diri pada usia remaja. Remaja berusaha mengenal diri dan lingkungan yang lebih kompleks dibandingkan masa kanak-kanak (Sarlito, 2001). Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan untuk memahami dan mencapai peran sosial sebagai seorang perempuan atau seorang laki-laki

(Hurlock, 1980). Tugas perkembangan mencapai peran sosial sebagai seorang perempuan atau laki-laki akan terasa sulit bila sejak dini individu tidak diberi informasi perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Remaja tidak memperoleh pengetahuan terdapat perbedaan sikap dan penampilan yang harus ditampilkan oleh perempuan dan laki-laki.

Siswa SLTP termasuk dalam usia remaja awal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswa SLTPN 50 Bandung, terdapat indikasi siswa perempuan yang menampilkan sikap maskulin, melalui cara berbicara dan berperilaku. Demikian juga dengan siswa laki-laki, terdapat indikasi siswa laki-laki yang menampilkan sikap feminin melalui gerak-gerik, cara berbicara dan perilaku yang ditampilkan. Adanya siswa perempuan yang menjadi ketua kelas pada beberapa kelas menunjukkan pergeseran peran sebagai seorang pemimpin yang biasanya dimiliki oleh laki-laki. Perubahan peran antara perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh perubahan peran jenis kelamin dalam masyarakat.

Perubahan nilai sosial, terutama dalam peran jenis kelamin menyebabkan konflik pada remaja untuk membentuk identitas peran jenis kelamin (Sarlito, 2001). Gaya perlakuan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk identitas remaja yang kuat dan stabil (Gerald, 1983). Gaya perlakuan orang tua mempengaruhi cara individu mempersepsikan setiap stimulus yang diberikan oleh orang tua. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai tradisional perbedaan antara perempuan dan laki-laki akan menanamkan pengertian dalam pikiran individu, terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Baik dalam

gaya berpakaian, cara berbicara, dan sikap yang harus ditunjukkan. Orang tua yang tidak menstimulus perkembangan sifat atau karakteristik yang khas dari perempuan dan laki-laki pada individu, menyebabkan individu kesulitan untuk memiliki identitas peran jenis kelamin yang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki, dan banyak remaja yang mengalami konflik atau kesulitan dalam pembentukan identitas peran jenis kelamin (Sarlito, 2001).

Gaya perlakuan orang tua diterima oleh individu sejak kecil, namun ketika remaja memasuki lingkungan yang lebih luas dan melihat bahwa gaya perlakuan yang diterima berbeda dengan remaja lain yang seusia dan memiliki jenis kelamin yang sama, menyebabkan individu merasa ragu akan konsep peran jenis kelamin yang harus ditampilkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari SLTPN 50 Bandung, sebagian besar siswa di SLTPN 50 berasal dari suku bangsa Sunda. Suku bangsa Sunda merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki pandangan peran jenis kelamin tradisional dalam memandang peran perempuan dan laki-laki (Ekadjati, 1982). Orang tua yang tumbuh dalam pandangan masyarakat yang menganut pandangan peran jenis kelamin tradisional cenderung akan menerapkan gaya perlakuan tradisional pada anak (Gerald, 1983). Kehidupan masyarakat yang mengalami modernisasi dan hidup dalam komunitas yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki perbedaan budaya serta pandangan peran jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi anak tentang gaya perlakuan yang diterapkan oleh orang tua. Remaja yang berinteraksi dalam lingkungan yang memiliki beragam pandangan mengenai peran jenis kelamin cenderung akan mengalami kebingungan dalam mempersepsikan serta memilih

identitas peran jenis kelamin yang sesuai antara nilai peran jenis kelamin yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini dengan identitas peran jenis kelamin yang berlaku dalam komunitas tempat remaja berinteraksi sehari-hari, yang salah satunya adalah sekolah (Santrock, 2003).

Remaja yang tidak memiliki kemampuan mencapai identitas peran jenis kelamin yang dituntut oleh lingkungan akan mengalami kebingungan dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial (Basow, 1992). Perbedaan pandangan peran jenis kelamin antara yang diterapkan oleh orang tua dengan yang berlaku dalam lingkungan sosial memperbesar kemungkinan remaja mengalami krisis identitas peran jenis kelamin. Krisis identitas yang berlangsung lama akan menghambat pertumbuhan kepribadian individu yang sehat dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Hall & Lindzey, 1993).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara gaya perlakuan orang tua dengan identitas peran jenis kelamin yang dimiliki oleh remaja awal di SLTPN 50 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin meneliti hubungan antara gaya perlakuan orang tua dengan identitas peran jenis kelamin remaja awal yang dirumuskan dalam pertanyaan :

1. Bagaimana profil gaya perlakuan orang tua di SLTPN 50 Bandung?

2. Bagaimana profil identitas peran jenis kelamin yang dimiliki oleh remaja awal di SLTPN 50 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara gaya perlakuan orang tua dengan identitas peran jenis kelamin remaja awal di SLTPN 50 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian adalah memperoleh gambaran tentang :

1. Profil gaya perlakuan orang tua yang diterapkan pada remaja awal di SLTPN 50 Bandung.
2. Profil identitas peran jenis kelamin yang dimiliki oleh remaja awal di SLTPN 50 Bandung.
3. Hubungan antara gaya perlakuan orang tua dengan identitas peran jenis kelamin remaja awal di SLTPN 50 Bandung.

D. Asumsi

1. Setiap individu perlu mempunyai konsep peran jenis kelamin yang cocok dengan label jenis kelamin yang dimiliki (Burns, 1979).
2. Bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya dan bagaimana dorongan psikologis yang diberikan orang tua akan menjadi dasar yang baik bagi identifikasi peran jenis kelamin (Marcia, 1968).
3. Pembentukan identitas jenis kelamin individu dipengaruhi oleh identifikasi pada orang tua yang sama jenis yang kemudian membantu

individu mengembangkan identitas peran jenis kelamin yang sesuai (Freud dalam Lindsey & Hall, 1985).

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

“Terdapat hubungan antara gaya perlakuan orang tua dengan identitas peran jenis kelamin remaja awal di SLTPN 50 Bandung.”

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analitis deskriptif dan pendekatan secara kuantitatif yang menekankan analisisnya pada angka yang diolah secara statistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang gaya perlakuan orang tua adalah instrumen yang dikembangkan oleh peneliti ke dalam beberapa indikator berdasarkan dimensi bidang perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak menurut Gerald (1994). Data mengenai identitas peran jenis kelamin remaja diperoleh melalui alat ukur dari Sandra Bem yaitu *BEM Sex Role Inventory* (BSRI). Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan perhitungan statistik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel gaya perlakuan orang tua dan variabel identitas peran jenis kelamin. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Point Biserial.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SLTPN 50 Bandung Jl. Pasirjati No. 12 Ujungberung. SLTPN 50 Bandung merupakan tempat dimana fenomena dalam latar belakang masalah muncul. Siswa SLTPN 50 Bandung merupakan populasi penelitian. Penelitian menggunakan sampel dengan teknik *purposive sampling* guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah :

- a. Memiliki ayah dan ibu yang berasal dari suku Sunda.
- b. Memiliki saudara yang berlawanan jenis.

Kriteria sampel yang memiliki ayah dan ibu yang berasal dari suku Sunda digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang komprehensif tentang populasi penelitian yang mayoritas berasal dari suku Sunda. Kriteria kedua digunakan sebagai cara untuk melihat apakah sampel mengalami atau tidak mengalami perlakuan orang tua yang membedakan perlakuan antara perempuan dan laki-laki.